

**MAKSIM KESEPAKATAN SEBAGAI STRATEGI PEMATUHAN PRINSIP
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKURSUS AKADEMIK DIGITAL:
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK PODCAST BINCANG FAKULTAS UNESA**

Siti Robiatun Nisa¹, Suhartono², Dianita Indrawati³

¹Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

²Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

³Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail: ¹siti.23013@mhs.unesa.ac.id

Alamat e-mail: ²suhartono@unesa.ac.id

Alamat e-mail: ³dianitaindrat@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the maxim of agreement as a strategy of linguistic politeness in digital academic discourse, specifically in the Bincang Fakultas podcast by Kece Media UNESA. This study uses a sociopragmatic approach with Leech's (1983) politeness theory to examine forms of compliance and violation of the maxim of agreement in the speech of the speakers and hosts. This approach is relevant because it combines social and pragmatic dimensions in understanding academic communication practices in the digital space. The method used is descriptive qualitative, with data sources in the form of transcripts of 15 podcast episodes uploaded between 2022 and 2025. The data were analyzed through the stages of identification, classification, social context interpretation, and verification based on sociopragmatic indicators. The results show that the application of the maxim of agreement plays an important role in creating harmonious academic interactions, demonstrating respect for the interlocutor, and strengthening the image of polite academics in the digital public sphere. In addition, violations of the maxim of agreement were also found in the form of interruptions or differences of opinion that were still conveyed politely. The novelty of this research lies in the context of academic podcast media, which shows a shift in politeness practices from formal classrooms to more open but still ethical digital communication. These findings enrich the study of digital sociopragmatics and contribute to the development of academic communication ethics in the new media era.

Keywords: *linguistic politeness, maxim of agreement, sociopragmatics, digital academic discourse, podcast*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan maksim kesepakatan sebagai salah satu strategi kesantunan berbahasa dalam diskursus akademik digital, khususnya pada podcast Bincang Fakultas oleh Kece Media UNESA. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan teori kesantunan Leech (1983) untuk menelaah bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dalam tuturan para narasumber dan pembawa acara. Pendekatan ini relevan karena menggabungkan dimensi sosial dan pragmatik dalam memahami praktik komunikasi akademik di ruang digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa transkrip 15 episode podcast yang diunggah dalam rentang 2022–2025. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi konteks sosial, dan verifikasi berdasarkan indikator sosiopragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan maksim kesepakatan berperan penting dalam menciptakan interaksi akademik yang harmonis, menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara, serta memperkuat citra akademik yang santun di ruang publik digital. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim kesepakatan juga ditemukan dalam bentuk interupsi atau perbedaan pandangan yang tetap disampaikan secara sopan. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks media podcast akademik, yang memperlihatkan pergeseran praktik kesantunan dari ruang kelas formal ke komunikasi digital yang lebih terbuka namun tetap beretika. Temuan ini memperkaya khazanah kajian sosiopragmatik digital dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika komunikasi akademik di era media baru.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, maksim kesepakatan, sosiopragmatik, diskursus akademik digital, podcast

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan transformasi besar dalam cara akademisi berinteraksi dan bertukar pengetahuan. Salah satu bentuk komunikasi akademik yang kini berkembang adalah diskursus akademik digital yang diwujudkan melalui podcast. Media ini tidak hanya menjadi sarana penyebaran

informasi ilmiah, tetapi juga ruang representasi nilai-nilai akademik dan budaya tutur yang mencerminkan identitas institusi pendidikan. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang menentukan kualitas interaksi akademik di ruang publik digital. Podcast Bincang Fakultas yang diproduksi oleh Kece Media Unesa

merupakan salah satu contoh media komunikasi akademik digital yang memperlihatkan dinamika tersebut. Melalui program ini, dosen, mahasiswa, dan civitas akademika berinteraksi secara santai namun tetap menjaga etika komunikasi yang mencerminkan profesionalisme dan nilai akademik. Kesantunan berbahasa dalam konteks akademik memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar aturan sopan santun. Ia mencerminkan penghormatan terhadap hierarki akademik, pengakuan terhadap perbedaan pendapat, serta komitmen untuk menjaga keharmonisan dalam pertukaran ide. Geoffrey Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui enam maksim utama, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yang menekankan pentingnya membangun keselarasan dan menghindari perbedaan pendapat

secara konfrontatif. Dalam wacana akademik, penerapan maksim ini mencerminkan adanya rasa hormat terhadap partisipan lain, serta menunjukkan keinginan untuk mempertahankan kerja sama intelektual yang produktif. Secara teoretis, sosiopragmatik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa setiap tindak tutur selalu dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, jarak sosial, dan tujuan komunikasi. Pendekatan sosiopragmatik dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik, maksud penutur, dan nilai sosial yang mendasarinya. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana maksim kesepakatan digunakan sebagai strategi kesantunan dalam diskursus akademik digital, serta bagaimana bentuk kepatuhan dan pelanggaran terhadap maksim tersebut berfungsi dalam menjaga harmoni komunikasi akademik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama,

penelitian yang dilakukan oleh Permana Wibawa (2021). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan dalam tuturan direktif serta faktor sosial yang memengaruhinya dengan menggunakan prinsip Leech dan sosiopragmatik pada komunikasi lisan di Geriya, Buleleng. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori dan konteks sosial budaya, sementara perbedaannya ada pada media tatap muka dan objek masyarakat adat, bukan tokoh akademik di ruang digital. Kedua, (Regina Delviani Putri (2023). Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tuturan ekspresif dan respons antar pembicara dalam tayangan sportainment di YouTube dengan menggunakan kajian sosiopragmatik dan teori tindak tutur. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan platform YouTube dan pendekatan sosiopragmatik, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus konteks hiburan, bukan akademik,

serta tidak menelaah prinsip kesantunan secara mendalam. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Febry Yanti (2021), Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar warganet di Facebook dengan menggunakan teori kesantunan Leech. Persamaannya terletak pada kajian kesantunan di media digital, sedangkan perbedaannya ada pada objek berupa teks komentar non formal, bukan tuturan lisan akademik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data atau disesuaikan dengan pendekatan penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau pengembangan). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menganalisis kesantunan berbahasa narasumber dalam

podcast Kece Media by Unesa. Metode kualitatif dipilih karena tekanan pada fakta dan fenomena empiris yang dialami penutur (Sudaryanto, 2015). Data yang diperoleh menggambarkan kondisi sebenarnya secara akurat. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis prinsip kesantunan berbahasa serta faktor sosial dan budaya dalam bincang-bincang *podcast* YouTube Kece Media by Unesa. Sumber data berasal dari dua video *podcast* yang membahas fakultas. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat, yaitu menyimak dan mencatat tuturan narasumber, kemudian mentranskrip dan menganalisisnya sesuai rumusan masalah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sesuai metode kualitatif. Analisis data memakai metode padan referensial dengan acuan realitas sosial dan norma kesantunan komunikasi akademik. Tahapan analisis meliputi (1) menyimak tuturan dalam sepuluh episode *podcast*, (2) mencatat data relevan, (3) mengkode dan mengklasifikasikan berdasarkan

pematuhan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (4) menganalisis dengan teori prinsip kesantunan Leech secara sosiopragmatik, dan (5) memverifikasi serta menarik kesimpulan berdasarkan konteks sosial budaya akademik. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan transkrip dan tayangan asli *podcast* di YouTube, memastikan data akurat dan bebas bias interpretasi, sehingga benar-benar merepresentasikan fenomena kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Maksim Kesepakatan sebagai Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Diskursus Akademik Digital: Kajian Sosiopragmatik Podcast Bincang Fakultas UNESA” dapat diketahui bahwa pada *podcast* tersebut maksim kesepakatan memiliki dua kategori prinsip kesantunan berbahasa. Dua prinsip

kesantunan berbahasa tersebut meliputi pematuhan dan pelanggaran. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa 1) Pematuhan penuh (*full compliance*) 2) Pematuhan parsial (*partial compliance*) 3) Pematuhan strategis (*strategic compliance*) 4) pematuhan adaptif (*adaptive compliance*) 5) pematuhan kolabratif (*collaborative compliance*) (Leech dalam Santoso., dkk, 2020) 2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa 1) Pelanggaran ringan (*minor violation*) 2) Pelanggaran sedang (*moderate violation*) 3) Pelanggaran berat (*severe violation*) 4) Pelanggaran disengaja (*intentional violation*) 5) Pelanggaran tidak disengaja (*unintentional violation*) (Brown & Levinson dalam Purwanti & Herbianto, 2021). Maksim kesepakatan menuntut penutur untuk memaksimalkan kesepahaman dengan lawan tutur dan meminimalkan perbedaan pendapat. Kepatuhan pada maksim ini tampak dalam upaya membangun harmoni, misalnya dengan menyetujui gagasan lawan

tutur atau memberikan respon yang mendukung. Sebaliknya, pelanggaran terjadi ketika penutur terlalu sering menentang, membantah, atau menonjolkan perbedaan tanpa kompromi. Penjabaran lebih lanjut dapat dibuktikan dalam data-data di bawah ini. Pematuhan maksim kesepakatan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti mengonfirmasi pandangan mitra tutur, menunjukkan dukungan terhadap ide yang diutarakan, atau memberikan respon yang selaras dengan tujuan komunikasi. Bentuk pematuhan ini tidak hanya membuat interaksi terasa lebih ramah, tetapi juga membangun suasana saling menghargai. Pada level pragmatik, kepatuhan terhadap maksim ini sering kali ditandai dengan ungkapan afirmatif, penekanan pada keselarasan, serta penghindaran konflik verbal yang berlebihan. Dengan adanya pematuhan terhadap maksim kesepakatan, proses komunikasi berlangsung lebih lancar dan minim potensi kesalahpahaman. Hal ini menjadi krusial dalam percakapan

akademik maupun formal, karena tidak hanya mencerminkan kesantunan berbahasa, tetapi juga etika intelektual yang menjunjung tinggi musyawarah, kolaborasi, dan persetujuan bersama. Oleh sebab itu, analisis terhadap tuturan yang menunjukkan pematuhan maksim kesepakatan perlu dilakukan secara rinci untuk memahami bagaimana strategi kesantunan berbahasa diimplementasikan dalam praktik komunikasi nyata. Berikut rincian dan penjabaran data lebih detail.

1) Pematuhan Penuh (*Full Compliance*)

Pematuhan penuh terjadi ketika penutur menyatakan persetujuan secara eksplisit dan total tanpa menyisakan ruang perbedaan pendapat. Tuturan semacam ini memperkuat solidaritas dan menjaga harmoni komunikasi, karena mitra tutur merasakan afirmasi penuh terhadap gagasannya.

(1) PDW: “Oke terima kasih Mas, assalamualaikum warahmatullahi

wabarakatuh, tadi sudah disebut ya fmipa itu kampusnya kampus Merah bukan Kampus Biru ya Kampus merah itu identik dengan berani tapi bukan berafiliasi politik loh ya. Kampus merah karena memang di Unesa FMIPA itu benderanya merah mas karena itu ya biar tahu dengan cepat maka sebagian besar gedung kita beri warna merah nah mengapa harus masuk ke MIPA banyak sekali keunggulannya. Saya menyebut kan beberapa pertama kalau FMIPA itu kan memang khasnya kan orang eksak ya gitu tetapi kami pernah meriset FMIPA itu meskipun orangnya itu pasti-pasti gitu ya tetapi ternyata pembelajaran itu lebih tertarik ketika dibawa ke lab, maka belajar di FMIPA itu enggak bisa lepas dari Laboratorium baik untuk pembelajar maupun riset dan lab kita itu keren-keren karena antara lain ya dapat dukungan dari SDB kemudian ada lab MIPA terpadu yang itu bahkan alat-alat analisisnya dipakai oleh kampus lain. Kemudian yang kedua dari sisi SDM yang tadi Disinggung oleh Mas kebetulan SDM kita itu tahun ini luar biasa ini saya sebut contoh saja

loh ya yang lain banyak, nanti kalau disebut semua gak selesai enggak cukup ya pak yaitu Prof nadi Suprapto itu kebetulan Junior di Prodi saya jadi dulu mahasiswa saya kan dosennya boleh bangga. Berarti boleh dosen itu berhasil kalau mahasiswanya berhasil ini waktu yang tepat untuk membanggakan jadi tahun ini mendapat dua penghargaan, yang pertama itu adalah Gold Winner sebagai Academic Leader di bidang pendidikan berarti juara satu, juara duanya dari Universitas Negeri Malang. Bronze Winner ya Sinta Award untuk berusia di atas 40 tahun tahun, lalu yang di bawah 40 tahun itu dapat juara satu pak Binar dari fisika juga mahasiswa saya juga ikut gaya desainnya gitu ya memang keren Masyaallah peruasis ini luar biasa sekali mencetak generasi-generasi yang sangat luar biasa terbukti mahasiswanya keren-keren terus yang ketiga nanti ditambah oleh Bu WD. Saya pengin menyebutkan yang beda yang tadi sempat disinggung juga oleh Mas sisah bahwa kita itu punya tag lain atau jargon FMIPA itu kampus konservasi

tangguh berprestasi konservasinya itu sebenarnya tidak hanya konservasi terkait dengan alam memang kalau terkait dengan alam Ya sudah sewajarnya lah di antara fakultas lain di Unesa yang paling dekat dengan alam. Mestinya kita namanya Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan maka semua mahasiswa FMIPA itu mendapat mata kuliah konservasi sumber daya itu berarti mata kuliah wajibnya untuk menumbuhkan karakter bahwa kita itu harus melestarikan alam di sekitar kita kalau enggak, bisa hidup dengan nyaman lah kemudian kita angkat di konservasi itu dengan Eco edu-preneurship itu irisan dari eco-preneurship yaitu kewirausahaan yang berusaha terus melestarikan alam tadi dan edu-preneurship yaitu kewirausahaan di bidang pendidikan maka itu digabung menjadi salah satu ciri khasnya di FMIPA oleh karena itu kalau nanti masuk ke FMIPA itu akan dibekali terkait dengan edu eco-preneurship edu ecopreneurship mungkin Bu wd1 dan Bu wd2 bisa menambahkan."

PRE: "kalau tadi pertanyaannya adalah fun fact ya Ini pasti terkait dengan nanti calon mahasiswa di fmipa itu belajarnya kayak gimana sih gitu ya kalau tadi Pak dekan sudah ngomong masalah lab yang pasti pembelajarannya di lab ya. Ada sebagian pembelajarannya sekitar 25% itu ada dilab namun selain di lab kita juga ada pembelajaran yang di luar kampus ya Misalnya mahasiswa itu melakukan kegiatan di sekitar Banyuwangi ini ada dari biologi itu mereka ke Banyuwangi untuk mata praktikum ya Bu ya praktikumnya tidak hanya di dalam kampus praktikumnya di luar kampus begitu lya jadi kemudian perkuliahan, Apakah monoton selalu di kelas yang pembelajaran langsung, tentu tidak kita nih sudah ke arah Project Base jadi banyak mata kuliah yang mengarahkan mahasiswa untuk belajar dengan Project Base Learning Case Method dan pasti kita juga ada pembelajarannya secara Hybrid gitu ya jadi setting ruang kelas kita siapkan untuk pembelajarannya dilakukan secara Hybrid mas kemudian satu lagi

fmipa ini Pionir-Pionir kelas Internasional. Pionirnya iya waktu itu tahun 2009 fmipa itu pionirnya sekarang kita punya namanya kelas International track, Prodi S1 di fmipa punya kelas international track dan aktivitasnya kita membawa mahasiswa itu untuk mendukung SDGIS 16 Pak dekan jadi sudah mengarahkan mahasiswa itu untuk Global Internet Masikasional." (D5/1/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/1/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan penuh (*full compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan penuh (*full compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena seluruh unsur linguistik yang digunakan menunjukkan

keselarasan pandangan, penerimaan terhadap ide sebelumnya, serta penguatan terhadap nilai kolektif yang telah dibangun dalam konteks percakapan akademik. Pada bagian awal tuturan, PRE menyatakan, “*kalau tadi pertanyaannya adalah fun fact ya ini pasti terkait dengan nanti calon mahasiswa di FMIPA itu belajarnya kayak gimana sih gitu ya*”. Tuturan tersebut memperlihatkan kesantunan berupa penyesuaian konteks dan penerimaan terhadap topik yang sudah diangkat oleh penutur sebelumnya (PDW), sehingga membangun kontinuitas percakapan tanpa menimbulkan konfrontasi. Sikap ini selaras dengan konsep maksim kesepakatan,

yakni meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepahaman antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan “*kalau tadi Pak Dekan sudah ngomong masalah lab yang pasti pembelajarannya di lab ya*”, PRE secara eksplisit menyatakan kesepakatan dan dukungan terhadap informasi yang telah disampaikan PDW. Tuturan tersebut memperkuat karena menunjukkan adanya orientasi kolaboratif, bukan kompetitif, di antara penutur. Bentuk kesepakatan ini bukan hanya secara textual, tetapi juga pragmatik, karena mempertegas kredibilitas rekan sejawatnya (Pak Dekan) dan menandakan adanya rasa hormat terhadap otoritas akademik. PRE

kemudian melanjutkan dengan penjelasan informatif, “Ada sebagian pembelajarannya sekitar 25% itu ada di lab namun selain di lab kita juga ada pembelajaran yang di luar kampus ya Misalnya mahasiswa itu melakukan kegiatan di sekitar Banyuwangi”. Tuturan ini mengandung strategi elaborasi harmonis, yakni memperluas gagasan mitra tutur tanpa mengoreksi atau menolak, melainkan menambahkan informasi yang bersifat mendukung dan melengkapi. Bentuk tutur seperti ini menunjukkan pematuhan penuh terhadap maksim kesepakatan, karena PRE tidak menampilkan penolakan, ketidaksepahaman, atau bentuk konfrontatif lain, melainkan menjaga keselarasan gagasan dan memperkaya topik yang sudah diterima bersama. Selain itu, pada bagian “praktikumnya tidak hanya di dalam kampus praktikumnya di luar kampus begitu lya jadi kemudian perkuliahan, apakah monoton selalu di kelas yang pembelajaran langsung, tentu tidak…”, muncul bentuk kesepakatan implisit yang memperkuat citra positif fakultas tanpa mengabaikan kontribusi pihak lain. Penggunaan partikel afirmatif “iya” berfungsi sebagai penanda linguistik kesepahaman, yang menunjukkan penerimaan penuh terhadap premis percakapan sekaligus mengundang afiliasi emosional audiens

untuk turut menerima gagasan tersebut.

Seluruh tuturan PRE berfungsi memperkuat nilai kolektif seperti kolaborasi, inovasi, dan kebersamaan dalam lingkungan akademik, bukan untuk menonjolkan perbedaan pendapat atau posisi personal. Pola ini sesuai dengan kecenderungan komunikasi akademik yang santun dalam budaya kolektivistik, di mana keselarasan sosial lebih diprioritaskan daripada keunikan individual.

Dengan demikian, tuturan PRE memenuhi kriteria pematuhan penuh maksim kesepakatan karena menunjukkan konsistensi dalam membangun keselarasan ide, menghargai mitra tutur, serta menjaga

keharmonisan wacana melalui strategi linguistik afirmatif, elaboratif, dan kooperatif.

(2) SC (Host):
"Baik, dari Bapak sendiri apakah ada tambahan Pak terkait hal itu untuk jalur masuknya?"

OFA: "Ya, jadi untuk jalur masuk seperti yang sudah disampaikan oleh Bu Dekan tadi, ada tiga jalur utama: SNBP, SNBT, dan juga Mandiri. Yang nanti Mandiri ini akan di-breakdown lagi menjadi jalur kepemimpinan, kemudian juga dari keagamaan, disabilitas, olahraga, dan seterusnya begitu." (D5/2/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/2/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan penuh (*full compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan

sebagai pematuhan penuh (*full compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena penutur secara sadar menyelaraskan pernyataannya dengan otoritas yang lebih tinggi, yaitu dekan. Selain itu, tuturan di atas mencerminkan pematuhan penuh pada maksim kesepakatan karena meneguhkan solidaritas, menjaga hierarki komunikasi, dan memastikan terciptanya kesepahaman kolektif dalam forum. Penutur memperlihatkan strategi pematuhan penuh melalui penyelarasan diri dengan otoritas yang lebih tinggi. Penanda awal “*ya, jadi*” digunakan sebagai transisi untuk merangkum kembali informasi yang telah dibicarakan, sementara rujukan pada “*Bu*

Dekan” berfungsi menegaskan validitas pernyataan yang disampaikan. Penutur tidak menampilkan pandangannya sendiri, melainkan secara sadar mengafirmasi pendapat pimpinan. Dengan demikian, tuturan ini bukan hanya menjaga kesantunan melalui sikap rendah hati, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa setuju bersama dalam forum akademik. Melalui strategi deferensi terhadap otoritas, penutur berhasil menumbuhkan kesepahaman kolektif serta menghindari potensi konflik argumentatif.

Perbandingan kedua tuturan di atas menunjukkan bahwa pematuhan penuh terjadi ketika penutur secara eksplisit

menyatakan kesepakatan dan menyelaraskan dirinya dengan konteks komunikasi yang ada, sehingga tercipta harmoni dan solidaritas. Pada tuturan (1), penutur menekankan praktik Biologi di luar kampus sebagai fakta kolektif, bukan opini individu. Penggunaan partikel "iya" di akhir kalimat berfungsi memperkuat informasi sekaligus mengundang penerimaan audiens, menegaskan kontribusi kolektif dan menghindari dominasi personal. Strategi ini menunjukkan pematuhan penuh pada maksim kesepakatan karena fokus pada keselarasan, kebersamaan, dan dukungan terhadap kegiatan akademik secara kolektif. Sedangkan pada tuturan (2), penutur menegaskan jalur masuk yang telah disampaikan oleh otoritas lebih tinggi, yaitu dekan. Frasa "ya, jadi" berfungsi sebagai transisi untuk merangkum informasi sebelumnya, dan rujukan pada "Bu Dekan" menegaskan validitas pernyataan. Penutur secara sadar menyelaraskan diri dengan otoritas tanpa menambahkan opini pribadi, sehingga memperkuat kesepahaman kolektif dan menjaga hierarki komunikasi. Pematuhan penuh pada kedua tuturan ini menekankan pentingnya konsistensi, solidaritas, dan keharmonisan forum akademik, baik melalui afirmasi fakta bersama maupun deferensi terhadap otoritas.

**2) Pematuhan Parsial
(*Partial Compliance*)**

Pematuhan parsial muncul ketika penutur tetap menunjukkan kesesuaian, tetapi menyisakan catatan atau tambahan yang berpotensi mengurangi kekuatan afirmasi. Meskipun ada persetujuan, penutur menyampaikan informasi yang memberi kesan terbatas atau tidak sepenuhnya sejalan. Berikut ini penjabaran data lebih detail dan lebih lanjut.

(3) YR (*Host*): “Kemudian seperti kita ketahui bersama ini pada SNBP 2022 tahun ini, itu ada dua Prodi unggulan dari Fakultas Ilmu Pendidikan yang masuk 10 besar favorit. Prodi favorit pilihan terbanyak dari pendaftaran SNBP. Nah, itu ada S1 PGSD juga ada S1 Psikologi. Ini mungkin apa sih faktor apa yang membuat dua Prodi tersebut bisa menjadi prodi yang paling diminati oleh calon mahasiswa?”

DMN “Jadi memang FIP ada dua Prodi yang sangat diminati, bahkan secara nasional juga

termasuk 10 besar dua Prodi PGSD dan psikologi. Ini hampir tiap tahun, hampir tiap tahun. Salah satu penyebabnya adalah yang pertama untuk passion-passion dari para peserta, baik yang calon mahasiswa itu memang dia tetap sangat tertarik sesuai dengan cita-citanya. Hanya juga yang ingin menjadi mahasiswa PGSD yang nanti juga menjadi guru SD dan banyak juga yang ingin masuk psikologi karena Psikologi itu unlimited bisa ditempatkan dimana saja. Nah, itu yang pertama. Jadi faktor tetaplah passion dari para siswa ini. Kemudian yang kedua, kaitannya dengan lulusan. Setelah lulus itu memang dua Prodi ini memang luar biasa daya tampung untuk tenaga kerja. Mulai dari kalau guru SD kita lihat hampir setiap desa itu ada sekolah SD. Dari kebutuhan akan guru SD meski sangat luar biasa. Di samping itu juga tapi yang jurusan Psikologi di hampir semua profesi itu bisa dimasuki oleh jurusan Psikologi. Jadi dua hal inilah yang mendorong mengapa para calon mahasiswa atau siswa-siswi SMA memilih dua Prodi FIP ini.” (D5/3/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/3/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan parsial (*partial compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan parsial (*partial compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena meskipun penutur menunjukkan keselarasan dengan pernyataan yang telah berkembang sebelumnya, ia tidak sepenuhnya menutup ruang perbedaan pendapat. Tuturan “*memiliki prospek yang cukup baik*” mengandung modalitas mitigatif melalui kata “*cukup*”, yang melemahkan tingkat afirmasi. Dengan pilihan diksi tersebut, penutur menampilkan sikap setuju, namun masih menyisakan jarak interpretatif yang memberi

kemungkinan adanya penilaian lain. Hal ini membuat kesepakatan yang dibangun tidak bersifat penuh atau absolut, melainkan bersifat parsial. Strategi ini tetap santun karena tidak menimbulkan konfrontasi, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan kehatihan penutur untuk tidak menggeneralisasi secara berlebihan. Oleh sebab itu, bentuk kesantunan yang muncul adalah pematuhan parsial, karena kesepakatan ditunjukkan dengan nada setuju yang disertai mitigasi evaluatif.

(4) *TE (Host)*: “Berarti berlanjut ke metode belajar di kuliah S2 dan S3?”

NWK: “Iya, untuk metode saat ini memang proses belajar-mengajar memang hybrid, Mbak. Jadi memang saat ini kalau itu mahasiswa yang baru, Mbak, tadi 60%-nya itu, luring. Jadi kuliah di kampus, tapi 40%-nya bisa online. Kemudian kalau bagi mahasiswa yang sudah lama itu nanti 60%-nya

online atau daring, sedangkan 40%-nya luring. Hingga nanti day by day. Jadi kita juga fleksibel, Mbak. Apalagi yang kelas kerjasama terkait dengan jadwalnya itu juga bisa diatur, Mbak Tia. Jadi mungkin ada dimampatkan karena mungkin datang dari pulau mana atau dari provinsi mana gitu. Sehingga nanti ada di Surabaya hanya dua bulan, habis itu balik lagi ke tempat asalnya. Jadi nanti kita fleksibel terkait.” (D5/4/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/4/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan parsial (*partial compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan parsial (*partial compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena penutur mengawali pernyataan dengan kata “*iya*” yang menunjukkan afirmasi eksplisit terhadap wacana sebelumnya, tetapi kemudian melanjutkannya dengan penegasan kondisi faktual “*memang hybrid*”. Pengulangan kata “*memang*” dalam tuturan memperkuat klaim faktual, sehingga seolah-olah penutur menutup

kemungkinan pandangan lain. Hal ini menjadikan kesepakatan yang dibangun tidak sepenuhnya bersifat kolaboratif, melainkan lebih pada konfirmasi sepihak atas situasi yang dianggap pasti. Di satu sisi, tuturan ini menunjukkan persetujuan karena mengafirmasi pernyataan sebelumnya, tetapi di sisi lain juga mengandung unsur penekanan yang kurang membuka ruang diskusi. Karena itulah, pematuhan yang ditampilkan hanya bersifat parsial, bukan penuh, sebab kesepakatan diwarnai oleh dominasi klaim faktual yang mengurangi nuansa inklusif.

(5) MA (Host): “Nah, untuk prodi S2, S3 apakah ada batasan usia, Pak?”

DH: “Untuk yang S1 tentu ada batasan dan itu berlaku secara nasional. Tetapi kalau untuk S2, S3 itu tidak ada batasan. Jadi, misalnya tahun ini ada, ada salah satu mahasiswa kami itu yang usianya juga sudah di atas 40 tahun gitu kan. Tetapi mereka ingin tetap belajar di Unesa gitu kan. Jadi mereka semangat tetap belajar di melanjutkan S2 maupun yang S3. Jadi untuk S2 dan S3 tidak ada batasan usia,

tapi kalau S1 berdasarkan undang-undang pemerintah itu ada, ada kalau yang di situ ya. Kecuali mereka itu yang alih jenjang ya. Kecuali mereka yang alih jenjang ke sana atau mereka itu masuk melalui jalur RPL gitu kan ya, jalur RPL. Tetapi kalau yang jalur misalnya SNBT dan sebagainya itu ada pembatasan usia.”
(D5/5/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/5/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan parsial (*partial compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan parsial (*partial compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena meskipun penutur menggunakan strategi penyelarasan dengan menjelaskan aturan yang berlaku, ia juga menyertakan unsur pembatasan dengan

konjungsi “*tapi*”. Bagian pertama dari tuturan, yaitu “*untuk S2 dan S3 tidak ada batasan usia*”, memperlihatkan kesesuaian informasi dengan konteks pembicaraan sebelumnya, yang menegaskan kesepakatan bersama. Namun, bagian lanjutan “*tapi kalau S1 ada pembatasan usia*” menunjukkan adanya pengecualian yang berpotensi menimbulkan perbedaan posisi atau persepsi di kalangan audiens. Dengan demikian, penutur terlihat berusaha menjaga kesantunan melalui klarifikasi, tetapi sekaligus menghadirkan batasan yang dapat mengurangi totalitas kesepakatan. Oleh sebab itu, tuturan ini hanya dapat dikategorikan sebagai pematuhan parsial, karena kesepakatan yang ditunjukkan tidak bersifat menyeluruh, melainkan

terbagi sesuai konteks aturan yang berbeda.

Perbandingan ketiga tuturan di atas menunjukkan bahwa pematuhan parsial terjadi ketika penutur mengekspresikan kesesuaian dengan wacana sebelumnya, tetapi tetap menyisakan catatan, mitigasi, atau pengecualian yang melemahkan afirmasi penuh. Pada tuturan (3), penutur menegaskan popularitas dua prodi FIP melalui klaim “hampir tiap tahun” dan faktor passion siswa, tetapi tetap menggunakan ungkapan yang bersifat mitigatif seperti “hanya juga yang ingin menjadi mahasiswa...”, sehingga kesepakatan tidak absolut dan membuka ruang interpretasi lain. Sedangkan pada tuturan (4), penutur mengafirmasi metode belajar hybrid dengan kata “iya” di awal, tetapi menegaskan fakta

“memang hybrid” dan memberikan detail fleksibilitas, yang sekaligus menutup sebagian kemungkinan pandangan lain. Tuturan ini menunjukkan persetujuan parsial karena meskipun ada keselarasan, informasi faktual yang dominan mengurangi sifat inklusif. Pada tuturan (5), penutur menjelaskan kebijakan batasan usia untuk S2 dan S3 dengan afirmasi awal, tetapi kemudian menambahkan pengecualian untuk S1 melalui kata “tapi”. Strategi ini menegaskan kesesuaian sekaligus menampilkan batasan yang membuat kesepakatan hanya bersifat parsial. Dengan demikian, pematuhan parsial ditandai oleh kesadaran penutur untuk tetap santun dan setuju, tetapi menambahkan informasi, pengecualian, atau mitigasi yang mengurangi totalitas kesepakatan, sehingga

kesepahaman tercapai tanpa menutup ruang interpretasi berbeda.

3) Pematuhan Strategis (*Strategic Compliance*)

Pematuhan strategis tampak ketika penutur menyesuaikan kesepakatan dengan konteks atau norma yang lebih tinggi, misalnya regulasi, kebijakan institusi, atau arahan pimpinan. Kesantunan terwujud karena penutur menunjukkan loyalitas terhadap aturan bersama, bukan sekadar pada percakapan personal. Berikut ini penjabaran data lebih detail dan lebih lanjut.

(6) MA (Host): “Terkait visi misi sendiri ada perubahan atau penambahan begitu, Bu ya?”

WSU: “Otomatis ketika Unesa BLU menjadi Unesa PTNBH, visi universitas berganti, otomatis kami di fakultas ini juga harus menyesuaikan gitu. Ada penambahan tapi juga ada perubahan. Nah, kalau sebelumnya itu

sudah yang seperti terpampang di web, nah ketika Unesa PTNBH kemudian menjadi fakultas kami menjadi Visipol, visinya juga berubah dan bertambah. Sekarang ini lebih menggaungkan Visipol di catur global karena ingin menjadikan fakultas yang tangguh, inovatif, adaptif dalam menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berjiwa edusociopreneur yang humanis dan mampu bersaing di tataran global pada tahun 2045 Indonesia Emas.” (D5/6/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/6/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan strategis (*strategic compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan strategis (*strategic compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati karena

penutur mengakui adanya perubahan visi universitas sebagai hal yang tidak bisa ditawarkan. Untuk menghindari munculnya resistensi atau kesan bahwa perubahan hanya datang dari pihak universitas, penutur menggunakan strategi dengan mengaitkan kepatuhan kolektif “*kami juga harus menyesuaikan.*” Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan strategis, di mana penutur menampilkan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang turut tunduk pada kebijakan, bukan sekadar pihak yang melaksanakan secara pasif. Strategi tersebut menjaga kesantunan dengan memperlihatkan sikap kooperatif sekaligus menyiratkan solidaritas, sehingga audiens tidak merasa terbebani melainkan ikut terlibat dalam proses perubahan.

(7) MA (Host): “Luar biasa. Nah, berkaitan dengan

kerja sama dikaitkan dengan proses MBKM. Nah, seperti apa praktiknya Pak Harmanto proses MBKM atau Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini?”

DH: “sebagaimana kebijakan di universitas bahwa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini juga sudah melaksanakan MBKM sejak pertama kali di launching oleh Kemendikbud Dikti bulan Februari tahun 2020. Semua kita akan ikuti khususnya yang S1. Jadi S2 pun sebenarnya juga ikut, ikut MBKM tapi karena enggak dihitung tetapi ada mereka juga akan magang cuma mereka lebih banyak kalau ke pendidikan ya di sekolahnya masing-masing. Jadi seluruh MBKM baik yang mandiri, yang yang mandiri MBKM kita itu misalnya student exchange yang mandiri juga kita melaksanakan misalnya dengan kemarin itu misalnya dengan Universitas Mataram misalnya seperti Unesa dengan Brawijaya dan sebagainya. Masing-masing sudah mempunyai MOU kerja

sama masing-masing prodi sehingga itu take and give ya. Eh kita dengar s dengan Mataram, Mataram ke sini seperti itu. Overall, eh kita melaksanakan sebagaimana kebijakan dari universitas.”
(D5/7/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/7/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan strategis (*strategic compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan strategis (*strategic compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati karena penutur berusaha menegaskan kembali posisi bahwa kebijakan yang diambil bukanlah keputusan sepihak, melainkan berasal dari universitas. Dengan mengulang “*sebagaimana kebijakan*” sebanyak dua kali, penutur membangun

kesan bahwa ia tidak sedang memaksakan kehendak pribadi, melainkan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan. Hal ini merupakan bentuk strategi kesantunan, sebab penutur menjaga agar tidak ada kesan dominasi, melainkan sikap tunduk dan patuh pada otoritas yang lebih tinggi. Dari sisi kesepakatan, tuturan ini menciptakan ruang penerimaan bersama atas kebijakan universitas, sehingga audiens lebih mudah menerima tanpa merasa dipaksa.

Pematuhan strategis tercermin ketika penutur menyesuaikan pernyataannya dengan norma, kebijakan, atau arahan yang lebih tinggi, sehingga kesantunan berbahasa diwujudkan melalui loyalitas terhadap aturan kolektif. Pada tuturan (6), penutur menegaskan bahwa perubahan visi

fakultas merupakan konsekuensi logis dari perubahan status universitas menjadi PTNBH. Tuturan “*kami juga harus menyesuaikan*” menunjukkan strategi kolektif penutur menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok yang patuh, bukan hanya pelaksana pasif. Strategi ini menghindari kesan resistensi dan menekankan solidaritas serta kesepakatan strategis dengan kebijakan institusi, sehingga audiens merasa dilibatkan dalam perubahan, bukan dipaksa. Sementara itu, pada tuturan (7), penutur menegaskan pelaksanaan MBKM sesuai kebijakan universitas dengan pengulangan frasa “*sebagaimana kebijakan*”. Hal ini menekankan bahwa tindakan fakultas bukanlah keputusan pribadi, melainkan penerapan aturan yang sudah ditetapkan. Strategi ini menunjukkan kesadaran untuk menjaga kesantunan dengan menghindari dominasi personal, sekaligus memperkuat penerimaan audiens terhadap kebijakan bersama. Dengan demikian, pematuhan strategis memungkinkan penutur menegaskan kesepakatan sambil menyesuaikan diri dengan norma yang lebih tinggi, sehingga harmoni komunikasi dan rasa kooperatif tercapai.

4) Pematuhan Adaptif (*Adaptive Compliance*)

Pematuhan adaptif terjadi ketika penutur menyatakan persetujuan secara eksplisit dan total tanpa menyisakan ruang perbedaan pendapat. Tuturan semacam ini memperkuat solidaritas dan menjaga harmoni komunikasi, karena mitra tutur merasakan afirmasi

penuh terhadap gagasannya. Berikut ini penjabaran data lebih detail.

(8) SC (Host): "Wah, berarti di 2024 yang walaupun masih 1 tahun berdiri tapi sudah berlari ya untuk mencapai segala target yang sudah divisimikan oleh FK Unesa ini sendiri. Luar biasa. Baik, selanjutnya saya ingin bertanya ke Ibu atau Dokter Febri selaku Wakil Dekan 1, apa sih dari mahasiswa FK Unesa sebelum menjadi mahasiswa FK, apa saja yang perlu disiapkan oleh calon mahasiswa untuk bisa bergabung ke FK Unesa?"

DFA: "Iya, baik. Jadi untuk persiapan secara umum sesuai dengan aturan pemerintah begitu ya, Mbak Salsa ya. Jadi terkait dengan rapor, terus kemudian juga kalau ada prestasi-prestasi disilakan untuk membangun portofolionya, baik akademik maupun non-akademik. Dan disesuaikan nanti kebutuhan kebutuhannya disesuaikan dengan jalur masuknya. Nanti bisa melalui SNBP maupun SNBT maupun SPMB. SPMB ini adalah jalur mandirinya Unesa

begitu. Jadi ada tiga nanti untuk semua prodi, baik kedokteran, kebidanan, keperawatan, maupun fisioterapi sudah bisa nanti penerimaannya dari tiga jalur tersebut, SNBP, SNBT, maupun SPMB. Untuk SPMB Mandiri FK akan membuka di jalur prestasi akademik, kemudian juga ada jalur non-tes. Jalur non-tes ini nanti bisa pakai nilai UTBK-nya maupun nilai dari portofolio rapornya. Kemudian ada jalur tes sendiri. Jadi tes yang memang diadakan oleh Unesa sendiri untuk menarik mahasiswa begitu. Jadi jalur-jalurnya seperti itu." (D5/8/PP)

Berdasarkan kode tuturan (D5/8/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan adaptif (*adaptive compliance*) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan adaptif

(adaptive compliance) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena penutur menempatkan pernyataan dalam bentuk yang menyesuaikan tanggung jawab dan ekspektasi audiens melalui deferensi dan mitigasi. Frase awal “*ya, baik.*” berperan sebagai penutup atau pengakuan terhadap pembicaraan sebelumnya sebuah ungkapan phatic yang meredakan ketegangan dan menegaskan kesiapan mendengarkan atau melanjutkan. Pernyataan inti “*untuk persiapan secara umum sesuai dengan aturan pemerintah*” memindahkan pusat legitimasi dari pembicara ke otoritas eksternal yakni aturan pemerintah, sehingga mengurangi tuntutan pada penutur untuk menjelaskan detail teknis. Penggunaan klausa “*secara umum*” adalah bentuk hedging yang menandai fleksibilitas dan mengakui kemungkinan pengecualian; ini penting dalam strategi adaptif karena menyeimbangkan kepatuhan terhadap norma dengan sensitivitas terhadap konteks lokal. Dengan menegaskan bahwa tindakan merujuk pada regulasi resmi, penutur menyesuaikan wacananya agar relevan dan aman secara institusional mempertahankan citra rendah hati dan menghindari munculnya konflik atau pertanyaan yang menuntut tanggung jawab individu. Oleh karena itu, tuturan ini menampilkan adaptasi gaya dan atribusi otoritas yang tipikal bagi pematuhan adaptif: menjaga harmoni, menyesuaikan beban informasi, dan merespons konteks formal secara tepat.

<p>5) Pematuhan Kolabratif (Collaborative Compliance)</p> <p>Pematuhan kolaboratif terjadi ketika penutur tidak hanya menyetujui, tetapi juga memperluas kesepakatan dengan melibatkan kontribusi bersama. Tuturan ini memperlihatkan semangat kebersamaan dan kerja kolektif yang memperkuat keharmonisan komunikasi. Berikut ini penjabaran data lebih detail dan lebih lanjut.</p> <p>(9) <i>IR (Host): “dan juga buat teman-teman semuanya kita akan dengar bersama closing statement”</i></p> <p><i>PDW: “Oke tadi bu wd1 wd2 sudah menyampaikan ya bahwa SKS adik-adik mahasiswa itu 144 itu kalau menurut peraturan bisa diselesaikan dalam 14 semester kalau aturan baru malah bisa 16 tetapi kita mendorong adik-adik yang kuliah di fmipa itu bisa lulus itu kalau bisa 3,5 atau maksimal 4 tahun saja 8 semester. Iya oleh karena itu marilah selama anda itu</i></p>	<p><i>semangat gitu nanti bisa menyelesaikan kuliahnya itu kurang dari semester kurang dari sehingga kalau prestasinya nanti di atas ipk-nya di atas 3,51 itu kum laut kumlot itu akan apa bisa diterima akses di lapangan.” (D5/9/PP)</i></p> <p>Berdasarkan kode tuturan (D5/9/PP) menunjukkan bahwa tuturan di atas masuk dalam kategori pematuhan kolaboratif (<i>collaborative compliance</i>) prinsip kesantunan berbahasa pada kesepakatan. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai pematuhan kolaboratif (<i>collaborative compliance</i>) prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena penutur tidak hanya menyetujui isi pernyataan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan mengajak audiens terlibat secara aktif. Frasa awal “<i>Tadi Bu WD1 WD2 sudah menyampaikan</i>” berfungsi sebagai bentuk pengakuan (<i>acknowledgment</i>) yang</p>
---	--

menegaskan legitimasi ucapan pihak lain, sehingga menciptakan kesinambungan wacana. Selanjutnya, ajakan “*marilah selama anda itu semangat*” menggeser fokus dari sekadar persetujuan pasif menuju kolaborasi aktif, yakni menindaklanjuti pesan sebelumnya dengan tindakan bersama. Dari sisi sosiopragmatik, penutur memanfaatkan strategi kesantunan berupa *positive politeness* yakni menekankan solidaritas dan kebersamaan untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Hal ini sesuai dengan ciri pematuhan kolaboratif penutur tidak berhenti pada pengakuan, melainkan memperluas makna kesepakatan ke arah kerja sama yang lebih konkret, sehingga interaksi tidak hanya menyetujui, tetapi juga membangun komitmen kolektif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa maksim kesepakatan berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas komunikasi akademik digital pada podcast Bincang Fakultas UNESA. Hasil analisis mengungkap lima bentuk pematuhan, yaitu pematuhan penuh, parsial, strategis, adaptif, dan kolaboratif. Pematuhan penuh muncul ketika penutur memberikan afirmasi total tanpa membuka ruang perbedaan pendapat, sedangkan pematuhan parsial tetap menunjukkan persetujuan namun diiringi mitigasi atau pengecualian. Pematuhan strategis menyesuaikan tuturan dengan kebijakan atau otoritas yang lebih tinggi, sementara pematuhan adaptif menempatkan kesepakatan dalam konteks kebutuhan audiens dan legitimasi aturan formal. Pematuhan kolaboratif memperluas persetujuan melalui ajakan kerja sama dan kontribusi bersama. Secara keseluruhan, kelima

bentuk pematuhan ini menegaskan bahwa maksim kesepakatan menjadi strategi utama yang memperkuat etika berbahasa, menjaga citra akademik, dan memfasilitasi interaksi yang harmonis di ruang digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam podcast akademik bersifat lebih fleksibel, dialogis, dan adaptif dibandingkan komunikasi tatap muka, sehingga mencerminkan perkembangan praktik komunikasi akademik di era media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Form, function, and type of speech in student communication in grade IX Superior SMP PGRI 3 Denpasar. *Journal of Indonesian Language Education and Learning*, 8(1), 48–58.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Citra, K. H. E. (2021). *Language Politeness in Adolescents in Telaga Dewa V RT 15 Bengkulu City: A Sociolinguistic Study*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Claudia, Vinsca Sabrina, Rakhmawati, Ani, & Waluyo, Budi. (2018). The Principle of Politeness Based on Leech's Maxim in the Toilet Gang Drama Script Group by Sosiawan Leak and Its Relevance as a Teaching Material for Drama Texts in Senior High School. *BASASTRA Journal of Language, Literature, and Teaching*, 6 (2).
- Fraser, B. (1990). Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 219–236. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90003-A](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90003-A)
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays in Face-to-Face Behavior*. Anchor Books.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Heidari, A., Heidari Tabrizi, H., & Chalak, A. (2020). Using short stories vs. video clips to improve upper intermediate EFL students' sociopragmatic knowledge: Speech acts in focus. *Cogent Arts & Humanities*, 7(1), 1778977. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1778977>.

- Junaidi, J., Razali, R., & Fitriani, S. S. (2020). Politeness in Language in Pantun Seumapa (Maximal Study According to Geoffrey Leech). *Journal of Mudarrisuna: Media Studies of Islamic Religious Education*, 10(4), 636–648.
- Lakoff, R. T. (1990). *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Basic Books.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Language is a means of communication in human life. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mislikhah, S. (2020). Politeness in language. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Mulyono, Laksono, K., Wuryaningrum, R., & Cahyo, A.A. (2025). The application of the principle of politeness in speech in the 2024 Presidential Election debate. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2495479.
- Nisa, S. R., & Mintowati, M. (2022). A variety of languages are spoken by fishermen in the Bungah District, Gresik Regency. *BAPALA*, 9(6), 185–197.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Language Politeness in Conversations Between Eighth Semester Students of STKIP PGRI Ponorogo. *Journal of Language and Literature*, 8(1).
- Putri, R. D. (2023). *Exploration of Expressive Speech and Its Response to Sportainment Commentators: A Sociopragmatic Study*. University of Education Indonesia.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2005). Pragmatic. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Method and technique of language study*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wibawa, I. B. M. P. (2021). *Politeness of Directive Speech in Interaction in the Geriya Environment in Buleleng Regency: Sociopragmatic Study*. Ganeshha University of Education.
- Wibowo, S. E. (2013). Politeness of Official Humor in Interviews: A Pragmatic Study (Case Study of Dahlan Iskan's Interview with Vivanews). Scientific Publications, 74–87.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analysis of netizens' politeness in the news comment column on

- Facebook social media.
Journal of Indonesian Language Education and Learning, 10(1), 139–150.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of the implications of conversation in the speech of the film Laskar Pelangi.
- Matapena: Journal of Linguistics, Literature, and Teaching, 3(1), 1–14.
- Zuniananta, L. E. (2023). The use of social media as a medium of information communication in libraries. *Journal of Library Science*, 10(4), 37-42.